



KERJASAMA EKONOMI SINGAPURA - MALAYSIA DI JOHOR DAN DAMPAKNYA TERHADAP KAWASAN EKONOMI KHUSUS BATAM

Azrul Asyikin^{1*}, Azhari Setiawan²
Universitas Maritim Raja Ali Haji^{1,2}

Abstract

This study analyzes the potential impact of the Johor-Singapore Special Economic Zone (JSSEZ) on the development and competitiveness of Special Economic Zones (SEZs) in Batam. Initiated through a high-level agreement between Malaysia and Singapore, the JSSEZ represents a strategic advancement in regional economic cooperation, aiming to integrate complementary strengths such as land and labor in Johor with Singapore's financial and technological capital. This paper adopts a systematic literature review method to compare the design, sectoral focus, and investment incentives of JSSEZ with existing SEZs in Batam. The study finds significant overlap in priority sectors, such as electronics manufacturing, digital economy, and logistics, which raises both competitive risks and collaborative opportunities. The analysis highlights that while Batam benefits from geographic proximity to Singapore and a long-established industrial base, it faces challenges in infrastructure, regulatory efficiency, and skilled labor retention. The paper argues that JSSEZ could either intensify competition or open up new synergies depending on policy responses and investment strategies. The study concludes that proactive alignment and regional coordination could transform the perceived competition into a mutually beneficial economic corridor.

Keywords: Special Economic Zone, JSSEZ, Batam, new regionalism, foreign direct investment

Abstrak

Artikel ini menganalisis potensi dampak pembentukan Johor-Singapore Special Economic Zone (JSSEZ) terhadap Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana dinamika persaingan dan potensi kolaborasi antara JSSEZ dan KEK Batam akan memengaruhi daya saing Batam sebagai kawasan strategis dalam konteks regionalisme baru. Penelitian ini

*Corresponding Author: Azrul Asyikin, Universitas Maritim Raja Ali Haji

menggunakan metode kajian pustaka (systematic literature review) dengan menelaah literatur akademik, laporan kebijakan, dan data terbaru. Temuan menunjukkan bahwa meskipun JSSEZ menawarkan insentif fiskal yang menarik dan dukungan infrastruktur yang kuat, KEK Batam masih memiliki keunggulan strategis dari segi lokasi dan basis industri yang telah terbentuk. Penulis berargumen bahwa meskipun terdapat potensi persaingan, terdapat pula peluang sinergi, terutama dalam integrasi rantai pasok dan pengembangan pariwisata kawasan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Batam harus memperkuat keunggulan komparatifnya, meningkatkan efisiensi birokrasi, dan menjalin kolaborasi lintas batas guna menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dari kehadiran JSSEZ.

Kata Kunci: Kawasan Ekonomi Khusus, JSSEZ, Batam, regionalisme baru, investasi asing langsung

Pendahuluan

Segitiga pertumbuhan Singapura-Malaysia-Indonesia memiliki sejarah panjang dalam kerjasama ekonomi regional. Singapura menjadi negara sebagai pusat keuangan dan teknologi, Johor sebagai basis manufaktur, dan Batam sebagai zona industri dan pemrosesan ekspor (James Guild, 2025). Kerangka kerja ini diprakarsai pada tahun 1990-andan memberikan perspektif historis yang penting untuk memahami kolaborasi saat ini antara Singapura dan Johor serta implikasinya bagi Batam. Inisiatif Singapore Johor Riau (*SIJORI*) bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan komparatif masing-masing wilayah (Francis E. Hutchinson, 2025).

Johor-Singapore Special Economic Zone (JSSEZ) adalah zona ekonomi khusus hasil kerja sama antara Malaysia dan Singapura yang diluncurkan pada Januari 2025. Tujuannya adalah untuk memperkuat hubungan ekonomi lintas batas, mendorong investasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing kawasan. JSSEZ dibentuk karena kedua negara memiliki keunggulan yang saling melengkapi: Malaysia menyediakan lahan dan tenaga kerja, sementara Singapura menawarkan modal dan teknologi. Melalui zona ini, kedua negara ingin menciptakan pertumbuhan ekonomi

bersama secara terintegrasi. JSSEZ merupakan kelanjutan dari upaya regional sebelumnya di bawah kerangka SIJORI (Singapura–Johor–Riau), namun dalam bentuk yang lebih terstruktur dan ambisius. Keberadaannya menjadi penting karena berpotensi memengaruhi dinamika ekonomi di kawasan, termasuk Batam yang juga memiliki Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) (James Guild, 2025).

Secara ideal, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dirancang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi melalui berbagai insentif fiskal dan non-fiskal, seperti pembebasan pajak, kemudahan izin usaha, dan infrastruktur pendukung. Namun dalam praktiknya, keberhasilan KEK sangat bergantung pada desain kebijakan, pelaksanaan di lapangan, dan sinergi antaraktor. Beberapa KEK global, seperti Shenzhen di Tiongkok, menunjukkan keberhasilan besar dan menjadi acuan dalam pengembangan KEK lainnya. Namun, banyak KEK lain justru mengalami stagnasi akibat lemahnya implementasi atau ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, membandingkan desain dan insentif antara JSSEZ dan KEK Batam menjadi penting untuk memetakan potensi dinamika kompetitif di antara keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dampak KEK Johor-Singapura terhadap kinerja KEK di Batam, dengan mempertimbangkan berbagai faktor ekonomi, kebijakan, serta konteks regional yang lebih luas.

Kerjasama ekonomi lintas batas di Asia Tenggara, khususnya konteks Singapore–Johor–Batam (SIJORI), telah menjadi fokus literatur regionalisme baru. Konsep “growth triangle” SIJORI (Singapura–Johor–Kepulauan Riau) sejak awal 1990-an dipelajari sebagai upaya integrasi ekonomi sub-regional ((Francis E. Hutchinson, 2025) Kajian Yani & Nizmi (2018) menegaskan bahwa dalam kerangka new regionalism wilayah perkotaan ataupun pulau–pulau bertindak sebagai “wilayah lintas batas” (Cross–Border Regions, CBR) yang memadukan

keunggulan masing-masing. Dalam model CBR tersebut, Singapura berperan sebagai core region dengan kapasitas finansial dan teknologi tinggi, sedangkan Johor dan Batam sebagai non-core yang menyediakan lahan dan tenaga kerja (Yani & Nizmi, 2018). Literatur terdahulu juga menunjukkan bahwa program SIJORI berhasil menggerakkan industrialisasi lintas batas (misalnya perusahaan menempatkan fasilitas manufaktur di Johor atau Batam berdampingan dengan pabrik di Singapura) (Francis E. Hutchinson, 2025).

Sub-regionalisme di Asia Tenggara telah menjadi topik yang menarik dalam kajian hubungan internasional dan politik. Dalam konteks ini, kehadiran SIJORI, yang merupakan singkatan dari Singapura, Johor, dan Riau, mencerminkan salah satu bentuk integrasi ekonomi di antara negara-negara tersebut. SIJORI bertujuan untuk menciptakan kemudahan perdagangan dan investasi antara kawasan, dengan penekanan pada manfaat ekonomi yang dapat diperoleh melalui kerjasama sub-regional. Inisiatif ini sejalan dengan pemikiran bahwa, dalam era globalisasi, kekuatan ekonomi dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat melalui integrasi yang lebih dalam di tingkat sub-regional (Batra, 2010a, 2010b)

Diskusi mengenai sub-regionalisme di Asia Tenggara sering kali berhubungan dengan peranan ASEAN sebagai organisasi yang memfasilitasi kerjasama regional. Jaringan ini tidak hanya berfokus pada persatuan politik, tetapi juga pada pengintegrasian ekonomi yang lebih mendalam. Contohnya, melalui perjanjian seperti ASEAN Free Trade Area (AFTA), negara-negara anggota berusaha untuk menghapuskan kendala tarif dan non-tarif yang menghambat perdagangan antar negara anggota (Ba, 2009). Namun, ada perdebatan mengenai efektivitas kerjasama tersebut, terutama terkait dengan perbedaan dalam kemajuan ekonomi dan kebijakan tiap negara, yang dapat menjadi penghalang bagi integrasi yang lebih baik (Zia & Mahmood T., 2019; Zia & Mahmood, 2019)

SIJORI menggambarkan bagaimana kerjasama sub-regional dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi negara-negara di kawasan tersebut, khususnya dalam konteks bersaing dengan kekuatan ekonomi lain seperti Tiongkok dan India (Palit, 2013). Inisiatif ini diharapkan mampu meningkatkan investasi asing dan menciptakan lapangan kerja baru, baik di sektor industri maupun jasa. Namun, suksesnya SIJORI juga bergantung pada kapasitas infrastruktur dan kemudahan berbisnis yang dapat disediakan oleh masing-masing negara, yang merupakan tantangan tersendiri di kawasan ini (Batra, 2010a, 2010b)

Selain itu, diskusi mengenai sub-regionalisme di Asia Tenggara juga melibatkan aspek geopolitik. Misalnya, posisi strategis dari SIJORI yang terletak di persimpangan rute perdagangan penting mempengaruhi dinamika geopolitik di kawasan tersebut. Negara-negara luar, seperti Amerika Serikat dan Rusia, menunjukkan minat yang semakin besar terhadap integrasi dengan negara-negara ASEAN (Huan & Thambipillai P., 2019; Huan & Thambipillai, 2019; Kanaev & Korolev A., 2018; Kanaev & Korolev, 2018). Interaksi antara kekuatan besar dan strategi sub-regional seperti SIJORI dapat menghasilkan tantangan baru dan peluang bagi negara-negara anggota ASEAN.

Akhirnya, diskursus mengenai sub-regionalisme dan kehadiran SIJORI menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi besar untuk kerjasama yang lebih dalam, masyarakat internasional harus berhati-hati dalam merumuskan kebijakan yang tidak hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga stabilitas politik dan sosial di kawasan tersebut (Zia & Mahmood T., 2019; Zia & Mahmood, 2019). Melalui integrasi yang baik dan kerjasama yang saling menguntungkan, negara-negara di Asia Tenggara dapat bersaing secara lebih efektif di panggung global.

Salah satu perdebatan utama dalam kajian sub-regionalisme di Asia Tenggara adalah apakah inisiatif seperti SIJORI memperkuat atau justru mengancam kohesi regional ASEAN. Para pendukung sub-regionalisme berargumen bahwa SIJORI melengkapi tujuan ASEAN dengan menyediakan kerangka kerja yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal, memungkinkan integrasi ekonomi yang lebih cepat di kawasan dengan potensi pertumbuhan tinggi. Namun, kritik terhadap sub-regionalisme menekankan bahwa fokus pada wilayah tertentu seperti SIJORI dapat menciptakan ketimpangan pembangunan di antara negara-negara ASEAN, serta mendorong fragmentasi dalam implementasi kebijakan regional yang seharusnya bersifat menyeluruh (Nesadurai, 2003).

Perdebatan lainnya berkaitan dengan potensi ketergantungan ekonomi antaranggota SIJORI yang tidak simetris. Singapura, sebagai negara dengan ekonomi paling maju di antara ketiga anggota, cenderung menjadi pusat akumulasi modal dan teknologi, sementara Johor dan Kepulauan Riau lebih sering berperan sebagai penyedia tenaga kerja dan lahan industri. Beberapa pengamat menilai struktur seperti ini memperkuat ketimpangan intra-kawasan dan berisiko melanggengkan hubungan pusat-periferi dalam kerjasama sub-regional (Parsonage, 1992). Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan ketegangan domestik di wilayah yang merasa tertinggal atau hanya menjadi pelengkap dari kepentingan ekonomi negara yang lebih dominan.

Selain itu, terdapat pula perdebatan mengenai apakah kerangka kerjasama seperti SIJORI cukup memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Dengan fokus utama pada pertumbuhan ekonomi dan investasi, proyek-proyek yang muncul dari integrasi sub-regional berpotensi mengabaikan perlindungan lingkungan pesisir dan hak-hak masyarakat lokal, terutama di wilayah Riau yang

memiliki komunitas adat dan ekosistem sensitif. Para kritikus mengusulkan bahwa sub-regionalisme perlu mengadopsi pendekatan pembangunan yang lebih inklusif dan holistik agar tidak menimbulkan konflik sosial maupun degradasi ekologis yang pada akhirnya dapat merusak legitimasi proyek kerjasama tersebut di mata publik (Saxer & Pastrana A. I., 2016).

Seiring perkembangan tersebut, pada Januari 2025 Malaysia dan Singapura meluncurkan Zona Ekonomi Khusus Johor–Singapura (JS-SEZ) JS-SEZ mencakup wilayah selatan Johor seluas lebih dari 3.500 km², dibagi dalam sembilan zona unggulan dan fokus pada sebelas sektor prioritas. Inisiatif ini dirancang memperkuat keunggulan komplementer kedua negara dengan mempermudah arus perdagangan dan investasi lintas batas serta mobilitas tenaga kerja Beberapa fitur integrasi, seperti rencana perjalanan tanpa paspor dan clearance kargo digital, diharapkan memperlancar pergerakan orang dan barang Manfaat yang ditargetkan termasuk penciptaan sekitar 100.000 lapangan kerja baru di Johor dan peningkatan produk domestik negara sebesar US\$26 miliar per tahun. Dengan demikian, JS-SEZ menegaskan kembali tujuan regionalisme baru yaitu memfasilitasi kerjasama lintas batas dalam konteks ekonomi terdesentralisasi (core–non core) seperti yang dijelaskan Yani & Nizmi(ExpatGo, 2024; Yani & Nizmi, 2018)

Isu utama yang muncul adalah dampak JS-SEZ terhadap Batam. Selama ini, Batam memainkan peran non-core region dalam SIJORI dengan kelebihan lahan luas, tenaga kerja murah, dan insentif fiskal yang menarik investor asing. Kota ini telah lama berperan sebagai motor ekonomi di provinsi Kepulauan Riau, dengan pertumbuhan pesat setelah terlibat dalam kampanye SIJORI sejak 1990. Misalnya, Batam mengumpulkan investasi asing sekitar US\$2 miliar pada 2023, didominasi oleh sumber dari luar negeri (termasuk Singapura) Namun, literatur mutakhir menyoroti tantangan Batam: meski dekat dengan Singapura, Batam terkendala masalah infrastruktur dan

prosedur birokrasi. Hutchinson (2025) menekankan bahwa JS-SEZ dapat menurunkan daya tarik Batam karena menawarkan insentif serupa dengan proses yang lebih efisien bagi investor. Dengan kerangka biaya komparatif dan kebijakan hampir sama, JS-SEZ dipandang sebagai ancaman kompetitif bagi Batam yang sebelumnya menjadi salah satu sumber penanaman modal asing terbesar Indonesia (E Hutchinson, 2025; James Guild, 2025; Yani & Nizmi, 2018).

Beberapa literatur dan data empiris mendukung pemahaman dinamika ini. Hutchinson (2025) menggambarkan Batam sebagai “tidak kalah bersaing” dengan Johor dari sisi lokasi, tetapi menghadapi kendala konektivitas dan ketiadaan lahan yang siap pakai (E Hutchinson, 2025). Otoritas Batam (BP Batam) sendiri menyatakan bahwa kehadiran JS-SEZ justru memacu Batam untuk meningkatkan daya saing investasinya melalui pengembangan infrastruktur, kebijakan yang lebih baik, dan kolaborasi strategis. BP Batam juga mendorong diversifikasi industri (animasi, kesehatan, ekonomi kreatif, teknologi, logistik, energi terbarukan) untuk memperkuat posisi Batam. BP Batam juga mendorong diversifikasi industri (animasi, kesehatan, ekonomi kreatif, teknologi, logistik, energi terbarukan) untuk memperkuat posisi Batam (ANTARA, 2025). Dari sisi nasional, realisasi investasi Indonesia 2023 mencapai Rp1.418,9 triliun atau 101,3% target. Pemerintah menegaskan komitmen pengembangan KEK (termasuk Batam, Bintan, Karimun) sebagai bagian kebijakan kondusif penarik investasi (Heri Sugiarto, 2024). Di Batam, KEK Batam Aero Technic telah menyerap 1.636 tenaga kerja (semester I 2023) dan menghimpun investasi Rp607,5 miliar hingga Juni 2023 (Maulana & B Alexander, 2023). menggambarkan geliat pengembangan kawasan. Sementara itu di Johor, data MIDA menunjukkan Johor meraih investasi disetujui RM48,5 miliar pada 2024, tertinggi ketiga di Malaysia. Peningkatan ini menegaskan

persaingan ketat antarwilayah dalam menarik modal asing (James Guild, 2025; MIDA, n.d.).

Meski demikian, terdapat kekosongan literatur terkait implikasi JS-SEZ terhadap Batam. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada sejarah SIJORI dan inisiatif Iskandar Malaysia, sedangkan analisis empiris terkini mengenai efek langsung kebijakan baru JS-SEZ masih minim. Ketiadaan studi semacam itu berisiko menyebabkan kebijakan pengembangan KEK Batam tidak selaras dengan dinamika pasar regional. Sebagaimana diingatkan Hutchinson (2025), JS-SEZ bisa menggeser modal dari Batam jika Batam tidak meningkatkan efisiensi dan kebijakannya. Dengan integrasi lintas batas yang makin intensif, gap pengetahuan ini dapat menimbulkan risiko penurunan investasi dan kehilangan peluang ekonomi bagi Batam (Francis E. Hutchinson, 2025; Yani & Nizmi, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana kerja sama ekonomi Malaysia–Singapura di Johor melalui JS-SEZ memengaruhi aliran investasi dan transformasi kawasan ekonomi khusus Batam? Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor kebijakan dan struktural yang membedakan respons antara Johor dan Batam, serta mengevaluasi strategi adaptif yang dapat diambil oleh pemerintah Batam. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai integrasi ekonomi lintas batas dan memberi kontribusi nyata bagi perumusan kebijakan industrialisasi yang kontekstual dan responsif di Asia Tenggara.

Kerangka Analisis

Regionalisme Baru/ New Regionalisme

Kerja sama regional telah menjadi salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam hubungan internasional sepanjang enam dekade terakhir. Seiring dengan berkembangnya globalisasi yang menarik perhatian luas dari kalangan politisi,

pelaku bisnis, akademisi, hingga masyarakat umum, era kontemporer kerap disebut sebagai "era regionalisme". Hal ini terutama terlihat sejak akhir tahun 1980-an, ketika muncul minat baru terhadap integrasi regional yang kemudian menjadi sorotan utama dalam dinamika global(Wunderlich, 2007).

Salah satu tokoh penting dalam pendekatan regionalisme baru adalah Björn Hettne (1999; 2005), yang mengemukakan lima karakteristik utama dari sebuah kawasan. Pertama, kawasan merupakan entitas geografis yang jelas. Kedua, kawasan juga merupakan sistem sosial, di mana terdapat hubungan lintas lokal dan lintas negara antar berbagai aktor dan agen. Interaksi ini menciptakan kompleksitas keamanan (security complex) di mana para aktor saling bergantung satu sama lain. Ketiga, kawasan ditandai oleh adanya kerja sama yang terstruktur di bidang ekonomi, politik, sosial, dan militer, sering kali diwujudkan melalui keanggotaan dalam organisasi tertentu. Keempat, kawasan dapat berkembang menjadi komunitas masyarakat sipil apabila terdapat kerangka organisasi yang mendukung komunikasi serta penyebaran nilai-nilai sosial di dalamnya. Kelima, kawasan bisa terbentuk secara kolektif maupun melalui peran aktor internasional yang memiliki identitas, kapasitas, dan legitimasi yang berbeda-beda dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks regionalisme baru, penting untuk dipahami bahwa globalisasi dan regionalisasi merupakan dua arus utama dalam ekonomi global saat ini. Keduanya mendorong integrasi ekonomi dan menciptakan bentuk-bentuk kerja sama baru yang secara langsung berkontribusi pada pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi(B, 2005; Hettne, 1999).

Dalam konteks ini, teori regionalisme baru relevan digunakan untuk membedah dinamika Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) seperti Batam dan JSSEZ karena keduanya tidak hanya merupakan entitas ekonomi, tetapi juga bagian dari proses integrasi kawasan yang lebih luas. Teori ini menekankan

bahwa kawasan bukan sekadar wilayah geografis, melainkan juga sistem sosial-politik dengan interaksi lintas batas yang kompleks. JSSEZ dan Batam berada dalam kerangka regional SIJORI, yang mencerminkan ciri regionalisme baru: saling ketergantungan ekonomi, koordinasi kebijakan lintas negara, dan upaya bersama menghadapi tantangan global seperti daya saing, keberlanjutan, dan transformasi digital.

Dengan menggunakan perspektif ini, JSSEZ dapat dilihat sebagai bentuk regionalisme baru yang lebih formal dan terstruktur, yang mencoba memperdalam integrasi melalui kerja sama bilateral. Sementara itu, respons Batam terhadap JSSEZ juga dapat dianalisis dalam konteks bagaimana aktor lokal dan nasional di Indonesia menavigasi perubahan struktur kawasan yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, teori ini menjadi alat yang berguna untuk memahami motivasi di balik pembentukan JSSEZ, strategi integrasi regional, serta dinamika kompetisi dan kolaborasi yang menyertainya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka. Metode ini mengandalkan penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta publikasi lain yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menyusun suatu analisis yang komprehensif terhadap isu tertentu berdasarkan referensi yang telah ada (Marzali, 2017). Proses pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dari sumber-sumber yang relevan, yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

Pembahasan

Lanskap Kawasan Ekonomi Khusus Batam (KEK Batam)

Batam memiliki sejarah panjang sebagai pusat industri dan berorientasi ekspor, yang awalnya diluncurkan pada tahun 1973

dan dikembangkan secara signifikan dengan keterlibatan Singapura pada tahun 1990-an . Batam diberikan status zona berikat bebas pajak untuk ekspor pada tahun 1978. Industrialisasi skala besar dimulai pada awal 1990-an dengan keterlibatan langsung Singapura. Keberhasilan awal sangat bergantung pada investasi Singapura dan pemindahan manufaktur (James Guild, 2025).

Lokasinya strategis di Segitiga Pertumbuhan Indonesia-Malaysia-Singapura dan perannya dalam menghubungkan Indonesia dengan pusat perdagangan global sangat penting. Batam terletak hanya 20 kilometer di selatan Singapura. Keunggulan geografis Batam tetap menjadi aset utama, menawarkan kedekatan dengan Singapura dengan biaya yang berpotensi lebih rendah. Posisinya di sepanjang jalur pelayaran utama (InCorp, 2025) menawarkan nilai jual yang unik. Batam merupakan bagian dari zona perdagangan bebas (FTZ) sejak tahun 2009 (E Hutchinson, 2025).

Industri utama di KEK Batam meliputi manufaktur elektronik, pembangunan dan perbaikan kapal, pariwisata, pusat data, ekonomi digital (animasi, film), pariwisata kesehatan, dan pemeliharaan, perbaikan, dan operasi (MRO) kedirgantaraan (James Guild, 2025). Batam bertujuan untuk menjadi pusat kluster manufaktur elektronik bernilai tambah tinggi. Terdapat tumpang tindih yang signifikan dalam sektor yang ditargetkan antara JSSEZ dan KEK Batam, yang mengindikasikan potensi persaingan langsung. Taman Digital Nongsa hadir sebagai pusat teknologi digital dan pusat data, dan KEK Batam Aero Technic berfokus pada MRO (The Jakarta Post, 2024). Zona-zona khusus ini mewakili area kekuatan potensial bagi Batam, terutama di bidang ekonomi digital dan layanan penerbangan. Taman Digital Nongsa diakui sebagai pusat data terbesar di Indonesia.

Batam masih menjadi salah satu tujuan utama investasi asing langsung (FDI) di Indonesia, khususnya dari kawasan

Asia Tenggara. Pada tahun 2023, total nilai investasi di Batam mencapai sekitar US\$2 miliar, dengan Singapura sebagai penyumbang terbesar (James Guild, 2025). Selain Singapura, investor utama lainnya berasal dari Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok — mencerminkan peran penting Batam dalam rantai pasok regional. Dominasi Singapura dalam FDI di Batam membuat kota ini sangat rentan terhadap kemungkinan relokasi investasi ke Johor, terutama setelah peluncuran JS-SEZ.

Secara sektoral, sebagian besar investasi di Batam selama dekade terakhir berfokus pada manufaktur elektronik, logistik, dan perakitan otomotif. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran strategi pemerintah ke arah diversifikasi. Penetapan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) baru di Batam seperti KEK Pariwisata Kesehatan Internasional (beroperasi 2026) mencerminkan upaya untuk mengembangkan sektor jasa, khususnya pariwisata medis dan pelayanan kesehatan berstandar internasional (BP Batam, 2024; The Jakarta Post, 2024)

Dari sisi infrastruktur, proyek besar seperti pengembangan Pelabuhan Batu Ampar sebagai pusat alih kapal internasional, serta rencana pembangunan Jembatan Batam–Bintan, menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperbaiki konektivitas dan logistik Batam. Namun demikian, dibandingkan dengan Johor yang memiliki infrastruktur lebih terintegrasi dan didukung oleh proyek-proyek JS-SEZ, Batam masih menghadapi tantangan dalam menarik investasi baru berskala besar.

Di sisi lain, Johor mengalami lonjakan signifikan dalam persetujuan investasi. Data dari Malaysian Investment Development Authority (MIDA) menunjukkan bahwa Johor mencatat RM48,5 miliar investasi yang disetujui sepanjang 2024, menjadikannya wilayah ketiga tertinggi di Malaysia. Investasi ini didominasi sektor manufaktur teknologi tinggi, energi

bersih, dan data center — sektor-sektor yang juga menjadi fokus dalam JS-SEZ (James Guild, 2025; MIDA, n.d.)

Dengan demikian, tren FDI terkini menunjukkan adanya potensi realokasi investasi intra-kawasan dari Batam ke Johor, terutama di sektor strategis bernilai tambah tinggi. Perkembangan ini memperkuat urgensi bagi Batam untuk mempercepat reformasi kelembagaan dan memperjelas keunggulan sektoralnya dalam menghadapi tekanan kompetitif dari JS-SEZ.

Tantangan dan Peluang

Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Batam menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu segera diatasi agar tetap kompetitif di tingkat regional. Beberapa hambatan utama termasuk inefisiensi birokrasi, tingginya biaya energi (khususnya listrik dan gas industri), serta persoalan pembebasan lahan yang seringkali menghambat percepatan proyek. Selain itu, hubungan industrial yang belum sepenuhnya stabil juga memunculkan kekhawatiran di kalangan investor, terutama terkait kepastian hukum ketenagakerjaan dan produktivitas tenaga kerja (BP Batam, 2024; E Hutchinson, 2025).

Tantangan tersebut semakin kompleks mengingat Batam bersaing langsung dengan kawasan lain yang juga sedang berkembang pesat, terutama KEK Iskandar Malaysia di Johor. Kawasan ini menawarkan insentif fiskal, infrastruktur modern, serta keterhubungan langsung dengan Singapura melalui jalur darat dan pelabuhan kelas dunia. Kenaikan harga energi di Batam menimbulkan kekhawatiran bahwa investor akan lebih memilih Johor sebagai basis produksi alternatif, terutama untuk industri manufaktur berorientasi ekspor (James Guild, 2025).

Namun demikian, Batam juga memiliki sejumlah keunggulan kompetitif yang tetap relevan dalam konteks integrasi ekonomi kawasan. Lokasinya yang sangat dekat

dengan Singapura menjadikannya ideal sebagai mitra pelengkap (complementary hub), bukan pesaing langsung. Biaya tenaga kerja di Batam relatif lebih rendah dibandingkan Singapura dan Johor, dengan upah minimum tahun 2023 berada di kisaran Rp4,6 juta (sekitar USD 310) per bulan, jauh di bawah standar gaji pekerja di Singapura dan Malaysia.

Selain itu, Batam telah mengembangkan basis industri manufaktur yang matang, terutama di sektor elektronik, logistik, dan perkapalan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan sektor-sektor baru seperti ekonomi digital, pusat data, dan pariwisata medis. KEK Pariwisata Kesehatan Internasional Batam, misalnya, menargetkan wisatawan asal Singapura dan Asia Tenggara untuk memperoleh layanan kesehatan berkualitas dengan harga lebih terjangkau. Sektor ini diproyeksikan mengalami pertumbuhan pesat seiring meningkatnya permintaan layanan kesehatan lintas negara (ANTARA, 2025; BP Batam, 2024).

Lebih jauh, dengan inisiatif seperti pengembangan jembatan Batam-Bintan, penguatan konektivitas intra-kawasan, serta digitalisasi layanan perizinan melalui sistem OSS-RBA (Online Single Submission Risk Based Approach), Batam berupaya mengatasi hambatan lama sambil memperkuat daya saing jangka panjangnya sebagai pusat investasi unggulan di Asia Tenggara.

Analisis Potensi Dampak JSSEZ terhadap KEK Batam

Potensi konsorsium antara perusahaan yang beroperasi di kedua zona dapat memanfaatkan kekuatan komplementer (misalnya, teknologi Singapura dan kemampuan manufaktur Batam). Segitiga Pertumbuhan *SIJORI* memberikan preseden historis untuk kolaborasi semacam itu. Strategi "Singapura + 1" menunjukkan model di mana perusahaan dapat memperoleh manfaat dari beroperasi di kedua lokasi, dengan Singapura berfokus pada kegiatan bernilai tambah tinggi dan Batam pada

produksi. Integrasi rantai pasokan dapat terjadi di mana perusahaan di JSSEZ mendapatkan komponen atau menggunakan layanan dari Batam, dan sebaliknya. JSSEZ bertujuan untuk memperkuat rantai pasokan. Tren diversifikasi rantai pasokan global dapat menguntungkan kedua zona. Perang dagang AS-Tiongkok mendorong perusahaan untuk mencari lokasi produksi alternatif di Asia Tenggara. Kolaborasi potensial dalam pariwisata dapat memanfaatkan kedekatan Johor dan Batam dengan Singapura. Paket pariwisata gabungan atau inisiatif dapat menarik lebih banyak wisatawan internasional ke kawasan ini, dengan Singapura bertindak sebagai pintu gerbang (Hudoyo, 2025).

Persaingan langsung untuk investasi asing dapat terjadi di sektor-sektor yang tumpang tindih, seperti manufaktur, elektronik, dan pusat data (James Guild, 2025). Persaingan untuk industri tertentu perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan unik masing-masing lokasi (misalnya, ketersediaan lahan Johor vs. ekosistem industri Batam yang ada). Johor menawarkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang melimpah. Potensi persaingan untuk tenaga kerja terampil perlu dianalisis, terutama mengingat kedekatan kedua zona dengan Singapura. Johor akan menawarkan gaji awal yang lebih tinggi untuk lulusan.

Peningkatan konektivitas antara Johor dan Singapura (RTS Link, potensi HSR) dapat memengaruhi rute perdagangan dan jaringan logistik yang melibatkan Batam (Ton van den Bosch, 2025). (Tan et al., 2025) RTS Link akan terhubung pada akhir tahun 2026, memangkas waktu perjalanan secara signifikan (Tan et al., 2025). Pergeseran investasi potensial dapat menyebabkan perubahan volume barang yang melewati pelabuhan Batam (The Jakarta Post, 2024).

Pembentukan Johor-Singapore Special Economic Zone (JSSEZ) diharapkan dapat memberikan dampak signifikan pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Batam, baik dari segi ekonomi

maupun sosial. JSSEZ sedang dalam perkembangan yang akan menekankan kerjasama lintas batas antara Johor, Malaysia, dan Singapura. Sebagai bagian dari Inisiatif Pertumbuhan SIJORI, di mana Batam juga terlibat, penciptaan dan pengembangan JSSEZ ini bisa memperkuat interaksi dan hubungan ekonomi yang lebih terintegrasi antara ketiga entitas tersebut (Hutchinson & Chong, 2016; Hutchinson & Grunsven, 2018; Xiaodong, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sinergi dari proyek ini dapat memperbaiki jaringan logistik dan mempercepat arus barang serta investasi (Barter, 2006), yang secara langsung dapat merangsang pertumbuhan ekonomi Batam.

Secara historis, Batam telah berfungsi sebagai penghubung antara Indonesia, Singapura, dan Malaysia, dan lokasi strategis ini telah mengarah pada pengembangan kawasan perdagangan bebas (Hutchinson & Chong, 2016; Justyanita et al., 2021). Penerapan JSSEZ berpotensi meningkatkan investasi asing di Batam, terinspirasi oleh arus modal yang dihasilkan dari pertumbuhan ekonomi di Johor dan Singapura. Ketergantungan Batam pada Penanaman Modal Asing (PMA) cukup signifikan, dan pengelolaan yang efektif dari hubungan antara ketiga wilayah ini dapat membawa manfaat substantif. Sebagai contoh, selama periode perkembangan SIJORI, terdapat arus investasi yang meningkat di sektor elektronik dan mekanika antara ketiga daerah tersebut (Azzahra et al., 2022; Hutchinson & Grunsven, 2018).

Lebih lanjut, JSSEZ juga dapat memperkuat struktur ekonomi Batam dengan memperkenalkan sektor-sektor yang lebih beragam, termasuk industri teknologi dan jasa, serta memperkuat sektor industri manufaktur yang telah ada (Aritenang, 2017). Penelitian menunjukkan bahwa inovasi dan akumulasi pengetahuan di sektor ICT menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal, yang jika terintegrasi dengan potensi yang besar dari JSSEZ, dapat mempercepat perkembangan industri di Batam (Aritenang, 2017; Purba &

Saputra, 2018). Penilaian terhadap dampak terhadap pendapatan daerah menunjukkan bahwa Batam perlu mempersiapkan infrastruktur yang memadai untuk menarik lebih banyak investasi serta mendukung pertumbuhan sektor-sektor yang sedang berkembang(Justyanita et al., 2021; Stella et al., 2021).

Dari sisi sosial, pembentukan JSSEZ kemungkinan akan menyebabkan pergeseran demografis karena arus migrasi tenaga kerja yang lebih besar dari Malaysia dan Singapura menuju Batam(Faturachman, 2018). Hal ini berpotensi mengubah komposisi sosial dan budaya di Batam. Ada yang berpendapat bahwa peningkatan populasi dan mobilitas sosial dapat menyebabkan tekanan pada infrastruktur lokal, tetapi juga dapat membawa peluang kerja yang lebih banyak dan meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal melalui penyediaan pekerjaan baru(Amalia et al., 2023; Hutchinson & Chong, 2016). Penelitian yang berfokus pada perkembangan sosial menyoroti pentingnya dukungan sosial untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal akibat pertumbuhan ekonomi yang cepat (Fahlevi et al., 2024).

Walau ada berbagai potensi positif, perhatian terhadap risiko yang mungkin timbul akibat penurunan daya saing Batam dalam menghadapi perubahan iklim investasi juga penting. Penurunan investasi asing yang terjadi dapat menghambat pertumbuhan KEK Batam di masa mendatang, terutama jika pemangku kepentingan tidak bertindak proaktif dalam memastikan bahwa Batam tetap menjadi lokasi yang menarik bagi investor(Amalia et al., 2023; Purba & Saputra, 2018). Oleh karena itu, perlunya strategi jangka panjang untuk memanfaatkan keuntungan dari penyatuan dalam JSSEZ ini akan sangat penting dalam memperkuat ekonomi lokal, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan menyediakan infrastruktur yang sesuai untuk mendukung

lompatan pertumbuhan yang diharapkan (Asis-Layugan et al., 2022).

Dalam konteks kerjasama regional yang diperkuat melalui JSSEZ, penting untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung inklusi sosial dan ekonomi lokal, sehingga manfaat dari pengembangan ini dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Batam (Aritenang, 2017; Nizmi, 2021). Dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam merancang kebijakan lokal dan regional yang lebih responsif, Batam dapat diposisikan secara menguntungkan untuk memanfaatkan peluang yang dihadirkan oleh kerjasama JSSEZ. Kebijakan tersebut harus menekankan pada pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan lokal untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya menguntungkan investor, tetapi juga melayani kepentingan masyarakat setempat (Fahlevi et al., 2024; Hasan et al., 2023).

Analisis mendalam terhadap dampak ini akan sangat penting untuk memonitor perkembangan ke depan dan menyesuaikan strategi yang diperlukan untuk memastikan hasil yang positif bagi Batam dan warganya dalam kerangka kerjasama ini. Keterlibatan aktif dalam seluruh rantai nilai, dari pengambilan keputusan hingga implementasi kebijakan, dapat memastikan bahwa Batam benar-benar mendapatkan keuntungan maksimal dari perkembangan yang dihasilkan oleh efek sinergis JSSEZ (Barter, 2006; Hutchinson & Grunsven, 2018; Xiaodong, 2019).

Kesimpulan

Kemunculan Kawasan Ekonomi Khusus Johor-Singapura (JSSEZ) mencerminkan gelombang baru regionalisme ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Dengan dukungan politik yang kuat, skala proyek yang ambisius, serta insentif investasi yang kompetitif, JSSEZ dirancang untuk menjadi episentrum pertumbuhan ekonomi baru di kawasan tersebut. JSSEZ tidak

hanya menargetkan penciptaan lapangan kerja dan pengembangan sektor bernilai tambah tinggi, tetapi juga berupaya memperkuat posisi strategis Malaysia dan Singapura dalam rantai pasokan global. Di sisi lain, Batam, sebagai bagian dari Segitiga Pertumbuhan *SIJORI*, telah lama berperan sebagai pusat manufaktur dan ekspor Indonesia. Meski memiliki keunggulan geografis dan historis sebagai mitra industri Singapura, Batam kini menghadapi tantangan serius dari munculnya *JSSEZ*, terutama dalam menarik investasi asing dan mempertahankan relevansi ekonominya. Tantangan tersebut mencakup isu infrastruktur, birokrasi, serta biaya energi yang tinggi. Namun demikian, peluang kolaborasi juga terbuka luas. *JSSEZ* dan *KEK* Batam dapat saling melengkapi dalam konteks regionalisasi baru, terutama melalui integrasi rantai pasokan, kemitraan industri, dan paket pariwisata lintas batas. Strategi seperti “Singapura + 1” menunjukkan bahwa kolaborasi regional tetap memungkinkan, asalkan ada sinergi kebijakan dan infrastruktur yang mendukung. Untuk menjaga daya saing, Batam perlu melakukan reformasi kebijakan investasi, meningkatkan efisiensi birokrasi, mempercepat pengembangan infrastruktur, dan memperkuat sektor-sektor unggulan seperti ekonomi digital dan pariwisata kesehatan. Pendekatan yang adaptif dan kolaboratif akan menjadi kunci agar Batam tidak tersingkir, melainkan tumbuh bersama dalam lanskap ekonomi regional yang baru.

Daftar Pustaka

- Amalia, E., Arieta, S., & Pangestoeti, W. (2023). Analisa Pest Arti Penting Batam Dan Bintan Sebagai Entry Point Border Tourism Dengan Singapura. *Jurnal Mata Pariwisata*, 2(1), 8–15. https://doi.org/10.59193/terapan_pariwisata_2
- Amani, N. (2025, May 6). *Hasil Inovasi Indonesia Kalah dari Malaysia dan Singapura.*

- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/6014787/hasil-inovasi-indonesia-kalah-dari-malaysia-dan-singapura>
- ANTARA. (2025, January 17). *Batam sees new opportunities from Johor-Singapore SEZ development*. <https://en.antaranews.com/news/341774/batam-sees-new-opportunities-from-johor-singapore-sez-development>
- Aritenang, A. F. (2017). Special Economic Zone at the Crossroads: The Case of Batam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jsp.30438>
- Asis-Layugan, P., Queddeng-Cosme, J., Mae, A., Bin, S., Hussien, L., Zari, N., Hamat, B., Shah, S., Amran, S., Zamri, A., Khairuddin, B., Binti, S., Saleh, Md. A., Binti, E., Zin, M., Balamurugan, R., Krishnan, M., Akhir, A., Rahman, M., ... Kawasan, K. (2022). *Special Economic Zones in the Indonesia–Malaysia–Thailand Growth Triangle*: <https://doi.org/10.22617/tcs210449-2>
- Azzahra, F. R., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Dampak Ekspor-Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Perdagangan Bebas Dan Pelabuhan Bebas (KPBPB) Batam. *Neorespublica Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 69–82. <https://doi.org/10.52423/neores.v4i1.16>
- B, H. (2005). *Beyond the New Regionalism* (4th ed., Vol. 10). St. Martin's Press.
- Barter, P. A. (2006). Multiple Dimensions in Negotiating the Cross-Border Transport Links That Connect and Divide Singapore and Johor, Malaysia. *Asia Pacific Viewpoint*, 47(2), 287–303. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8373.2006.00306.x>
- Batra, A. (2010a). Asian Economic Integration and Sub-Regionalism. *International Studies*, 47(1), 1–25. <https://doi.org/10.1177/002088171104700101>

- Batra, A. (2010b). Regional economic integration in Asia: The track record and prospects. *Asia-Pacific Development Journal*, 17(1), 1–34.
- BP Batam. (2024). *KEK Pariwisata Kesehatan Internasional, Upaya Wujudkan Batam Jadi Pusat Medis Indonesia*.
- Chhabra, S., Chen, E., Kai Chang, Y., Liew, D., & Seng Yik, P. (2025, January 6). *Strengthening economic connectivity with the Johor Singapore Special Economic Zone*. <https://chambers.com/articles/strengthening-economic-connectivity-with-the-johor-singapore-special-economic-zone>
- Chua, A. (2025, February 26). *How to Prepare for the Johor-Singapore Economic Zone (JS-SEZ)*. <https://www.omnihr.co/blog/johor-singapore-special-economic-zone>
- E. Hutchinson, F. (2025, March 14). *Johor-Singapore Special Economic Zone: Transformative or Tempting?* <https://fulcrum.sg/johor-singapore-special-economic-zone-transformative-or-tempting/>
- E Hutchinson, F. (2025, April 3). *Commentary: Batam struggles to up the ante as Johor-Singapore Special Economic Zone rises*. <https://www.channelnewsasia.com/commentary/singapore-johor-sez-special-economic-zone-impact-batam-indonesia-tech-manufacturing-5039586>
- ExpatGo. (2024, November 24). *Singapore and Malaysia Look for Economic Integration with a Special Zone in Johor*. <https://www.expatsgo.com/my/2024/11/28/singapore-and-malaysia-look-for-economic-integration-with-a-special-zone-in-johor/#:~:text=Looking%20ahead%2C%20the%20upcoming%20Johor,directions%2C%20significantly%20reducing%20travel%20time>
- Fahlevi, R., Djunaid, I. S., Sinambela, F. A., Djati, S. P., & Rahmanita, M. (2024). *Dampak Sosial Dan Ekonomi*

- Pariwisata Dari Konflik Rempang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3312–3316.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3947>
- Faturachman, D. (2018). Safety Analysis of Sea Border Transportation in Indonesia, Case Study: Countries Between Countries in Sumatera (Batam – Singapore and Batam – Johor). *Matec Web of Conferences*, 177, 01005.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201817701005>
- Francis E. Hutchinson. (2025, March 14). *Johor-Singapore Special Economic Zone: Transformative or Tempting?*
<https://en.antaranews.com/news/341774/batam-sees-new-opportunities-from-johor-singapore-sez-development>
- Hasan, G., Lim, J., Fernandes, N., Raymond, R., & Eddison, T. (2023). Analisa Penerapan Manajemen Hubungan Pelanggan Pada UMKM MM. Gemini Di Kota Batam. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(1), 747–752.
<https://doi.org/10.33395/jmp.v12i1.12506>
- Heri Sugiarto. (2024, April 7). *Realisasi Investasi 2023 Lampau Target, Nevi: Harus Berdampak ke Ekonomi Lokal*.
<https://padek.jawapos.com/nasional/2364526031/realisasi-investasi-2023-lampau-target-nevi-harus-berdampak-ke-ekonomi-lokal#:~:text=PADEK.JAWAPOS.COM,persen%20dari%20target%20yang%20ditetapkan>
- Hettne, B. (1999). *Globalization and the New Regionalism: The Second Great Transformation*. St. Martin's Press.
- HSBC. (2025, May 6). *The Johor-Singapore Special Economic Zone (JS-SEZ): The Johor-Singapore Special Economic Zone aims to boost trade and strengthen economic connectivity between the two nations*.
<https://www.businessgo.hsbc.com/en/article/johorsingapore-special-economic-zone-jssez>

- Huan & Thambipillai P., P. C. (2019). Major powers and ASEAN: Unilateralism versus multilateralism. *Asian Journal of Political Science*, 27(1), 1–17.
- Huan, A., & Thambipillai, P. (2019). The "other" Major Power in the Region: Russia and Southeast Asia. *Известия Восточного Института*, 43(4), 67–79.
<https://doi.org/10.24866/2542-1611/2019-4/67-79>
- Hudoyo, M. (2025, January 30). *Indonesia, Malaysia push for improved cross-border access*.
<https://www.ttgasia.com/2025/01/30/indonesia-malaysia-push-for-improved-cross-border-access/>
- Hutchinson, F. E., & Chong, T. T. (2016). 1. *The SIJORI Cross-Border Region: More Than a Triangle*. 9–30.
<https://doi.org/10.1355/9789814695596-008>
- Hutchinson, F. E., & Grunsven, L. v. (2018). Industry Dynamics in Growth Triangles: The E&E Industry in SIJORI 25 Years On. *Asian-Pacific Economic Literature*, 32(2), 42–63.
<https://doi.org/10.1111/apel.12235>
- InCorp. (2025, March 20). *investing in Batam, The Emerging Business Hub of Indonesia*.
<https://www.cekindo.com/blog/batam-business-hub>
- James Guild. (2025, January 31). *The Johor-Singapore Special Economic Zone, Explained The project is intended to bring together Malaysia's land and labor with Singaporean finance and investment*. <https://thediplomat.com/2025/01/the-johor-singapore-special-economic-zone-explained/>
- Joanna Gao. (2025, January 9). *Malaysia and Singapore sign Johor-Singapore Special Economic Zone agreement*.
<https://www.digitimes.com/news/a20250108PD206/johor-investment-development-data-center-bloomberg.html>
- Justyanita, J., Septiana, S., Septiawant, B., & Thai, M. (2021). Analisis Pendapatan Kota Batam Tahun 2018 - 2020 Melalui APBD Dan PDRB. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(5), 428–436. <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i5.101>

- Kanaev & Korolev A., E. (2018). ASEAN's centrality in Asia-Pacific: Reality, rhetoric and the balance of power. *International Area Studies Review*, 21(2), 131–157.
- Kanaev, E., & Korolev, A. (2018). Reenergizing the Russia-ASEAN Relationship: The Eurasian Opportunity. *Asian Politics & Policy*, 10(4), 732–751.
<https://doi.org/10.1111/aspp.12426>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27–36.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Maulana, H., & B Alexander, H. (2023). *KEK Batam Aero Technic Buka Peluang Kerja*.
<https://lestari.kompas.com/read/2023/08/05/160000586/kek-batam-aero-technic-buka-peluang-kerja-#:~:text=Perhatian%20serius%20BP%20Batam%20bukan,baik%20langsung%20ataupun%20tidak%20langsung>
- MIDA. (n.d.). *Malaysia Records Historic High RM378.5 Billion in Investments, with 14.9% Y-O-Y Growth, Generating More Than 207,000 Jobs in 2024*. Retrieved May 15, 2025, from
<https://www.mida.gov.my/media-release/malaysia-records-historic-high-rm378-5-billion-in-investments-with-14-9-y-o-y-growth-generating-more-than-207000-jobs-in-2024/#:~:text=,0%20billion>
- Nesadurai, H. E. S. (2003). *Globalisation, domestic politics and regionalism: The ASEAN free trade area*. Routledge.
- Nizmi, Y. E. (2021). Memahami Kompleksitas Growth Triangles. *Populis Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 233–248.
<https://doi.org/10.47313/pjsh.v4i2.701>
- Parsonage, J. (1992). The Singapore-Johor-Riau growth triangle: An emerging extended metropolitan region. *Asian Journal of Social Science*, 20(1), 10–25.
- Purba, D., & Saputra, A. (2018). Faktor-Faktor Penurunan Pertumbuhan Ekonomi Batam. *Jurnal Akuntansi Ekonomi*

- Dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 224–230.
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i2.841>
- PWC Malaysia. (2025, February 5). *Johor-Singapore Special Economic Zone Capitalising on new synergies and investment opportunities*.
<https://www.pwc.com/my/en/services/tax/johor-singapore-special-economic-zone.html>
- Saxer & Pastrana A. I., M. (2016). Subregional integration in Southeast Asia: The challenge of balancing economic growth and environmental sustainability. *Southeast Asian Studies*, 5(2), 211–233.
- Stella, S., Feblicia, S., Stellin, S., & Angellius, V. (2021). Analisis Pengaruh PDRB Terhadap Pendapatan Kota Batam Tahun 2010 – 2020. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(6), 529–538.
<https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i6.117>
- Tan, B., & Fong, J. (2025, March 19). *Johor-Singapore Special Economic Zone update: A strategic investment hub for global investors*.
<https://www.reedsmith.com/en/perspectives/2025/03/johor-singapore-special-economic-zone-update>
- Tan, B., Fong, J., & Han Goh, E. (2025). *Singapore and Malaysia officially launch the Johor-Singapore Special Economic Zone*.
[https://www.reedsmith.com/en/perspectives/2025/04/singapore-and-malaysia-officially-launch-the-johorsingapore-special#:~:text=Singapore%20and%20Malaysia%20officially%20launch%20the%20Johor%2DSingapore%20Special%20Economic%20Zone,-Subscribe&text=On%207%20January%202025%2C%20Malaysian,Special%20Economic%20Zone%20\(JSSEZ\)](https://www.reedsmith.com/en/perspectives/2025/04/singapore-and-malaysia-officially-launch-the-johorsingapore-special#:~:text=Singapore%20and%20Malaysia%20officially%20launch%20the%20Johor%2DSingapore%20Special%20Economic%20Zone,-Subscribe&text=On%207%20January%202025%2C%20Malaysian,Special%20Economic%20Zone%20(JSSEZ))
- The Jakarta Post. (2024, June 20). *Batam's 7 Strategic Sectors Prioritized for Development Until 2045*.
<https://www.thejakartapost.com/front->

[row/2024/06/20/batams-7-strategic-sectors-prioritized-for-development-until-2045.html](https://www.clydeco.com/en/insights/2025/01/johor-singapore-special-economic-zone)

- Ton van den Bosch. (2025, January 27). *Johor Singapore Special Economic Zone*.
<https://www.clydeco.com/en/insights/2025/01/johor-singapore-special-economic-zone>
- Wunderlich, J. U. (2007). *Regionalism, Globalisation and International Order: Europe and Southeast Asia*. . Ashgate Publishing Limited.
- Xiaodong, X. (2019). The SIJORI Growth Triangle: Progress, Problems and Prospect. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.14710/jmsni.v3i1.4473>
- Yani, Y. M., & Nizmi, Y. E. (2018). Penerapan Konsep Cross Border Regions (CBRs) Dalam Kerjasama Ekonomi Sub-regional Indonesia-Malaysia-Singapura Growth Triangle (IMS-GT). *Insignia Journal of International Relation*, 5(1), 31–45.
- Zia & Mahmood T., A. (2019). ASEAN economic integration: Opportunities and challenges. *Journal of Economic Integration*, 34(3), 456–478.
- Zia, U., & Mahmood, Z. (2019). Tests of Income Convergence in ASEAN and SAARC Trading Blocs. *South Asia Economic Journal*, 20(2), 167–183.
<https://doi.org/10.1177/1391561419858239>